

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang menjadi ciri khas dalam menjalani kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih terpelihara hingga kini adalah pelaksanaan upacara adat dalam pernikahan. Upacara pernikahan tidak hanya menjadi momen sakral penyatuan dua insan, tetapi juga sarana meneguhkan nilai-nilai sosial, moral, dan religius yang diwariskan oleh leluhur (M. & S, 2019).

Dalam konteks ini, masyarakat tapanuli selatan dikenal memiliki tradisi adat yang kuat dan sarat makna simbolik, salah satunya tercermin dalam pelaksanaan tari tor-tor naposo nauli bulung yang menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan adat mereka dalam masyarakat tapanuli selatan yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk ke kota Bengkulu, membawa serta budaya dan nilai-nilai sosial dari daerah asalnya. Kehadiran masyarakat pendatang ini memperkaya mosaik kebudayaan di Bengkulu yang sudah multikultural.

Dalam kehidupan perantauan, adat istiadat dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk identitas diri serta perekat hubungan sosial di antara sesama warga perantau. Salah satu

bentuk pelestarian itu tampak dalam pelaksanaan upacara pernikahan yang masih menggunakan tradisi tari tor-tor naposo nauli bulung. Meskipun berada jauh dari kampung halaman, masyarakat tapanuli selatan di Bengkulu tetap menjunjung tinggi adat istiadatnya sebagai bagian dari jati diri etnis (Gusti & Desfiarni, 2023).

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia. Indonesia Memiliki banyak kelompok suku, etnis, agama, dan budaya. Negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa (Nurchayono, 2018). Masyarakatnya menganut 6 agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu) dan berbagai aliran kepercayaan. Banyaknya Keberagaman bangsa tersebut dapat menjadi potensi sekaligus juga resiko. Potensi untuk kedaulatan diatas keberagaman, dan resiko konflik disebabkan keberagaman itu sendiri. Keragaman masyarakat multikultural sebagai asset kekayaan bangsa di satu sisi, dan kondisi sangat rawan konflik serta perpecahan di sisi lain (Lestari, 2015). Pengelolaan keberagaman tersebut menjadi sangat penting untuk mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia dan memperjuangkan kemajuannya (Izzah, 2020).

Pelaksanaan tari tor-tor naposo nauli bulung dalam upacara pernikahan memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Tarian ini bukan sekadar hiburan, tetapi sarat dengan simbol-simbol penghormatan, doa restu, dan harapan akan kehidupan

rumah tangga yang harmonis. Dalam praktiknya, tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti keluarga besar, tokoh adat, serta kelompok muda-mudi (naposo nauli bulung). Keterlibatan banyak pihak ini mencerminkan adanya nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap hierarki adat. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat tapanuli selatan, baik di daerah asal maupun di perantauan (Zendrat et al., 2024).

Bahwa masyarakat terdiri dari banyak orang. (Haslami, 2020) Negara Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keberagaman (multi enis, multikultur, multi agama) yang dapat berpotensi untuk membangun negara dan bangsa. Namun disisi lain masyarakat multikultur berpotensi memicu konflik serta pertikaian terutama persoalan penyimpangan SARA apabila masyarakat Indonesia tidak memahami akan keberagaman dan pemahaman akan multikulturalisme. Semboyan akan Bhineka Tunggal Ika perlu dipahami dan dihayati betul oleh masyarakat Indonesia sehingga bangsa Indonesia terlepas dari pertikaian persoalan akan perbedaan dan keberagaman (Nurholis dkk., 2022). Dalam pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia sangat menentukan kemajuan negara (Nabilah et al., 2024).

Multikulturalisme adalah konsep yang mencerminkan adanya keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, dan tradisi

di suatu masyarakat (Purwoto et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, negara yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah, multikultural menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya (Ramadani et al., 2022). Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat yang sangat beragam dalam segi budaya, agama, dan adat istiadat. Keanekaragaman ini memunculkan berbagai nilai-nilai luhur yang melekat pada setiap kelompok masyarakat, namun juga menimbulkan beragam tantangan yang harus dihadapi guna mencapai harmoni dan kesatuan (integrasi) (Riani, 2017).

Masyarakat multikultural yang mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, agama, dan tradisi yang membentang luas di seluruh kepulauan nusantara (Arif, 2018). Indonesia adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, Papua, dan banyak lagi. Selain itu, agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu juga memiliki pengikut yang signifikan di Indonesia. Namun, dalam realitasnya, masyarakat multikultural di Indonesia sering dihadapkan pada tantangan kompleks seperti stereotip, prasangka, dan ketidakadilan sosial (Hotman et al., 2024).

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi-tradisi lokal seperti tari tor-tor naposo nauli bulung menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya.

Perubahan gaya hidup, pengaruh budaya luar, serta semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan adat dapat mengancam keberlanjutan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian untuk memahami sejauh mana masyarakat pendatang tapanuli selatan di Bengkulu mampu mempertahankan nilai-nilai sosial tersebut melalui pelaksanaan tradisi adat dalam pernikahan. Hal ini juga menjadi indikator sejauh mana tradisi mampu beradaptasi tanpa kehilangan makna aslinya (Hasibuan & Herlinda, 2024).

Multikulturalisme di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam konteks integrasi nasional Indonesia yang memiliki keragaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Menurut Firdaus dkk. (2025), globalisasi mempercepat arus informasi, budaya, dan gaya hidup lintas negara yang secara langsung memengaruhi cara masyarakat memaknai identitas kebangsaan. Pengaruh budaya asing yang masif, khususnya melalui media digital, berpotensi melemahkan nilai-nilai lokal dan menimbulkan krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini menjadikan multikulturalisme tidak hanya sebagai kekayaan sosial, tetapi juga sebagai kerentanan apabila tidak dikelola secara bijaksana. Tantangan multikulturalisme juga tampak pada meningkatnya potensi

konflik horizontal berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Menurut Firdaus dkk. (2025), keberagaman yang tidak disertai dengan sikap toleransi dan dialog antarbudaya dapat memicu prasangka, stereotip, dan etnosentrisme. Di era globalisasi, konflik tersebut semakin diperparah oleh media sosial yang kerap digunakan sebagai sarana penyebaran ujaran kebencian dan disinformasi, sehingga memperbesar polarisasi sosial dalam masyarakat multikultural. Selain itu, kesenjangan ekonomi dan pembangunan antar daerah menjadi tantangan serius dalam multikulturalisme di era globalisasi. Firdaus dkk. (2025) menjelaskan bahwa ketimpangan akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan kesempatan sosial dapat menimbulkan rasa ketidakadilan di kalangan kelompok masyarakat tertentu. Dalam masyarakat multikultural, ketimpangan ini berpotensi memperkuat politik identitas dan melemahkan rasa persatuan, sehingga menghambat terwujudnya integrasi nasional yang inklusif (Nabilah et al., 2024).

Kepunahan kebudayaan sudah banyak terjadi di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh dalam penelitian terdahulu dengan judul, “Kepunahan Budaya Sasanggan Pada Acara Perkawinan Bagi Masyarakat Anjir Serapat yang dipengaruhi oleh adanya pengaruh sosial”.

Penggunaan sosial media yang berkembang pesat pada masyarakat Anjir Serapat yang mengakibatkan banyak membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial terutama perubahan perilaku masyarakat dan punahnya adat serta budaya membawa sasanggan yang diganti dengan memberi amplop berisi uang dalam acara perkawinan bagi masyarakat Anjir Serapa. Penelitian yang dilakukan membahas mengenai objek kebudayaan dari Maluku Utara yaitu bahasa asli Maluku Utara yang sudah mulai mengalami kepunahan.

Berdasarkan data yang diambil dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dinyatakan bahwa Maluku Utara menjadi salah satu daerah yang bahasa daerahnya mengalami ancaman kepunahan. Dari data Kemendikbudristek tersebut, Maluku Utara merupakan daerah yang terancam mengalami kepunahan bahasa daerah, sementara itu diikuti oleh Papua dan Papua Barat. Bahasa Hukumina yang berasal dari Maluku Utara ini mengalami ancaman kepunahan diakibatkan oleh tingkat migrasi penduduk dan mobilitas tinggi yang dilakukan masyarakat Maluku Utara. Penelitian yang dilakukan oleh 8 dengan bahasan mengenai contoh kasus lain objek kebudayaan yang ada di Sumatra Selatan.

Dalam jurnal penelitian yang berjudul, “Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Ngobeng Di Desa Seri Bandung

Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir” ditemukan bahwa tradisi ngobeng yang merupakan tradisi menghadirkan makanan dalam acara sedekahan seperti dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Dalam prosesnya tradisi ngobeng ini mengharuskan adanya 1 hidangan ditunjukkan kepada orang sehingga dalam pelaksanaannya hingga saat ini tradisi ngobeng ini sudah jarang dilakukan mengingat proses dari tradisi ini yang panjang sehingga untuk memudahkan dalam setiap acara dilaksanakan masyarakat menggantinya dengan prasmanan atau makanan katering dan sudah jarang menggunakan tradisi Ngobeng ini (Ramdani, 2024).

Namun ada juga tradisi masih bisa bertahan sampai sekarang seperti tradisi adat tari tor tor naposo nauli bulung. Mereka tetap bisa mempertahankan tradisi dan kebudayaan hingga sampai saat ini yang mana terletak di wilayah Kota Bengkulu tradisi ini ditujukan untuk menghormati kedua mempelai dan ketua adat yang hadir pada acara pernikahan. Selain berfungsi sebagai cara untuk melestarikan budaya, pelaksanaan tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam upacara pernikahan adat juga bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai sosial kepada generasi muda di Tapanuli Selatan yang berada di perantauan. Dengan melibatkan kaum muda secara langsung dalam proses adat, nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, penghormatan kepada orang tua dan pemuka adat, serta

kesadaran akan pentingnya peran masing-masing dalam kehidupan bersama, dapat diinternalisasi. Tradisi ini menciptakan ruang sosial di mana generasi muda tidak hanya dapat mengenal adat secara simbolik, tetapi juga memahami makna dan filosofi sosial yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, pernikahan adat serta tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung berfungsi sebagai alat pendidikan sosial dan budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat (Zendrato et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat pendatang tapanuli selatan yang menggunakan tradisi tari tor-tor naposonauli bulung di kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna sosial dari tradisi adat tersebut, sekaligus memperlihatkan peran penting budaya lokal dalam memperkuat identitas, solidaritas, dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat multicultural (*Scholar*, n.d.).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam konteks kehidupan masyarakat perantauan?
2. Bagaimana pemaknaan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

menurut pandangan tokoh adat, pelaku tari, dan masyarakat pendatang Tapanuli Selatan di Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan tradisi Tari Tor-Tor Naposonauli Bulung dalam pernikahan masyarakat pendatang Tapanuli Selatan di Kota Bengkulu.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Tari Tor-Tor Naposo nauli Bulung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara **teoretis** maupun **praktis**, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi budaya dan antropologi sosial, mengenai nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi adat di masyarakat perantauan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji pelestarian budaya lokal dan dinamika sosial masyarakat pendatang

dalam mempertahankan identitas budaya di daerah rantau (M. A. A., 2023).

- c. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkuat teori-teori sosial mengenai hubungan antara budaya, identitas, dan nilai-nilai sosial dalam konteks multikulturalisme Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat pendatang Tapanuli Selatan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur adat istiadat mereka, khususnya dalam pelaksanaan Tari Tor-Tor Naposo nauli Bulung pada acara pernikahan.
- b. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam upaya pengembangan dan pelestarian budaya daerah serta memperkuat hubungan antar-etnis di wilayah Kota Bengkulu.
- c. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi dalam mata kuliah yang berkaitan dengan kebudayaan, nilai sosial, dan tradisi masyarakat Indonesia.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa penjelasan dibawah ini sebagai berikut:

1. Nilai Sosial

Nilai sosial merujuk pada kumpulan prinsip, kepercayaan, dan standar yang diakui oleh anggota suatu komunitas dan digunakan sebagai acuan dalam berperilaku, berinteraksi, serta menginterpretasikan tindakan atau peristiwa dalam konteks sosial. Nilai sosial membantu menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta patut atau tidak patut dalam komunitas tertentu. Dengan adanya nilai sosial, perilaku individu dapat diarahkan sehingga sejalan dengan harapan dan norma yang ada dalam masyarakat (P. et al., 2016).

Dalam interaksi sosial, nilai sosial memiliki peranan krusial sebagai pengatur hubungan antara individu dan kelompok. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, saling solidaritas, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial berkontribusi dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan di dalam masyarakat. Nilai sosial juga menjadi landasan bagi norma dan aturan adat yang mengatur tingkah laku masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, nilai sosial dimaknai sebagai nilai-nilai yang terlihat dalam sikap, tindakan, dan interaksi individu

di kalangan masyarakat pendatang Tapanuli Selatan, khususnya yang terlihat dalam pelaksanaan pernikahan adat melalui tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung.

2. Masyarakat Pendatang Tapanuli Selatan

Masyarakat pendatang Tapanuli Selatan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kelompok orang yang berasal dari Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, yang kemudian tinggal atau menetap di Kota Bengkulu dalam waktu tertentu. Proses perpindahan ini umumnya dipicu oleh alasan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, atau hubungan keluarga. Meskipun berada di tanah perantauan, mereka tetap membawa dan menjaga budaya dari tempat asal mereka (M. S. A. et al., 2021).

Sebagai sebuah etnis, masyarakat Tapanuli Selatan dikenal memiliki tradisi, bahasa, dan sistem kekerabatan yang kuat, seperti Dalihan Na Tolu, yang mengatur interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak langsung menghilang saat mereka berpindah ke tempat lain. Sebaliknya, di lingkungan perantauan seperti Kota Bengkulu, adat dan tradisi menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas etnis, memperkuat solidaritas antar kelompok, serta menciptakan rasa kebersamaan di antara warga Tapanuli Selatan.

3. **Pernikahan Adat**

Pernikahan adat merupakan suatu rangkaian acara perkawinan yang dijalankan sesuai dengan prosedur, lambang, dan peraturan tradisi yang ada di suatu komunitas tertentu. Acara ini tidak hanya dianggap sebagai penggabungan dua orang, tetapi juga sebagai sebuah peristiwa dalam masyarakat yang melibatkan keluarga besar, kerabat, dan komunitas adat. Oleh sebab itu, pernikahan adat memiliki makna yang mendalam baik dalam aspek sosial maupun budaya.

Di masyarakat Tapanuli Selatan, pernikahan adat dipenuhi oleh nilai-nilai sosial seperti penghormatan kepada orang tua dan pemimpin adat, tanggung jawab dalam keluarga, solidaritas antaranggota, serta kepatuhan terhadap hukum adat. Setiap fase dalam pernikahan adat menyimpan simbol dan makna yang menggambarkan sistem nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Melalui pernikahan adat, nilai-nilai ini diwariskan dan dikuatkan kembali kepada masyarakat, terutama generasi muda, agar tetap terjaga meskipun berada dalam lingkungan sosial yang berbeda.

4. **Tari Tor-Tor Naposo nauli Bulung**

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung adalah tarian tradisional yang khas dari masyarakat Tapanuli Selatan, yang umumnya ditampilkan dalam acara adat, khususnya

saat pernikahan. Tarian ini diperagakan oleh sekelompok pemuda dan pemudi (naposo nauli bulung) sebagai wujud partisipasi aktif generasi muda dalam prosesi adat. Gerakan tari Tor-Tor tidak bersifat improvisasi, melainkan mengikuti ketentuan adat yang telah ditentukan dan mengandung makna simbolik tertentu (F. et al., 2023).

Dalam konteks pernikahan adat, tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung berperan sebagai sarana untuk menyampaikan doa restu, ungkapan kebahagiaan, serta simbol harapan terhadap kehidupan berumah tangga yang harmonis bagi kedua pasangan. Selain itu, tarian ini juga menggambarkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kolaborasi, etika, dan penghargaan terhadap adat. Dengan berpartisipasi dalam tarian ini, generasi muda belajar untuk memahami peran sosial dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang.

5. Kota Bengkulu

Kota Bengkulu adalah sebuah kawasan di Pulau Sumatera yang menampilkan keragaman budaya masyarakatnya. Di kota ini, tinggal berbagai suku dan kelompok etnis, termasuk pemukim asli dan migran dari berbagai tempat di Indonesia, seperti masyarakat dari Tapanuli Selatan. Keberagaman etnis ini menghasilkan

dinamika sosial yang kaya, yang terlihat dari interaksi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai lingkungan sosial yang memiliki variasi budaya, Kota Bengkulu menjadi tempat yang signifikan untuk mempelajari cara pendatang mempertahankan serta mengekspresikan identitas budayanya. Keberadaan masyarakat Tapanuli Selatan di Kota Bengkulu mencerminkan adanya proses adaptasi serta interaksi budaya, walaupun mereka tetap mempertahankan tradisi asalnya. Dalam konteks studi ini, Kota Bengkulu dipahami sebagai latar sosial di mana berlangsungnya praktik budaya pernikahan adat Tapanuli Selatan dan merupakan ruang yang penting untuk mengamati bagaimana nilai-nilai sosial tersebut diimplementasikan dalam lingkungan perantauan

